

Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan

Sonia Anggianita^{✉1}, Yusnira², Muhammad Syahrul Rizal³
(1,3) Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
(2) Gizi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author
[sofaokay@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan informasi terkait persepsi guru mengenai pembelajaran daring. Yang berisikan dampak dan kendala dari pembelajaran daring baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Informasi didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan enam orang informan yakni tiga orang wali kelas rendah dan tiga orang wali kelas tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pembelajaran daring tidak cocok digunakan pada tingkat sekolah dasar. Karena pada dasarnya pembelajaran anak sekolah dasar masih berpusat kepada guru. Pembelajaran daring membuat tujuan pembelajaran tidak tersampaikan sepenuhnya kepada peserta didik. Banyak masih banyak guru yang kurang pemahaman dalam IPTEK apalagi guru lama, atau guru tradisional sehingga pembelajaran daring menjadi tidak menarik. Masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung seperti android dan kuota. Adapun dampak dan kendala yang dialami atau dirasakan oleh peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi lebih kurang sama. Hal yang membedakannya di kelas rendah masih ada beberapa peserta didik yang masih belum bisa membaca dan menulis, sedangkan dikelas tinggi semua peserta didik sudah bisa membaca dan menulis.

Kata Kunci: *Persepsi; Pembelajaran Daring; anak sekolah dasar*

Abstract

This study aims to provide information related to teachers' perceptions of online learning. Which contains the impacts and constraints of online learning for both low and high classes. Information obtained from the results of interviews conducted with six informants, namely three low-class homeroom teachers and three high-class homeroom teachers. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The results of this study indicate that online learning is not suitable for use at the primary school level. Because basically elementary school children's learning is still centered on the teacher. Online learning makes learning objectives not fully conveyed to students. There are still many teachers who lack understanding in science and technology especially old teachers, or traditional teachers so that online learning becomes unattractive. There is still a lack of supporting facilities and infrastructure such as android and quotas. The impacts and constraints experienced or felt by low class and high class students are more or less the same. The thing that distinguishes it in the low class is that there are still some students who are still unable to read and write, while in the high class all students can read and write.

Keyword: *Perception; Online Learning; Elementary School Student*

PENDAHULUAN

Saat ini sedang marak-maraknya wabah coronavirus. Coronavirus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat (Pakpahan, R., & Fitriani, Y. 2020). Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Sari, D. P. 2020, May). Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 2 kasus (Dewi, W. A. F. 2020). Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif corona. (Yurianto, Ahmad, Bambang Wibowo, 2020). Salah satu kebijakan mencegah penyebaran virus ini adalah dengan lockdown. Kebijakan lockdown adalah pemerintah dapat mengurangi jumlah masyarakat yang terdampak virus (Yunus, N. R., & Rezki, A. 2020).

Dengan adanya virus Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran

daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring peserta didik memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Menurut Putra Wijaya dalam (Suryawan, 2020) belajar dirumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah ada didukung dengan sistem daring.

Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring, sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet. Menurut Imania (2019) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring, dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan peserta didik, dalam masa darurat pandemi. Bagi guru sekolah dasar yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan persiapan pembelajaran. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat penyebaran Covid-19 membuat semua orang dipaksa untuk melek teknologi. Melalui teknologi inilah satu-satunya jembatan yang dapat menghubungkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka.

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, audio dalam pembelajaran. Materi belajar tersebut dapat dimanfaatkan peserta didik dengan melihat atau membaca. Sumber belajar seperti inilah yang menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Karena, jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring di SDN 013 Kumantan". Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui pendapat dan penilaian guru terhadap pembelajaran daring.

Menurut Suharso dan Ana Retnoningtyas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 759) "persepsi adalah tanggapan atau penemuan langsung dari suatu serapan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya". Sedangkan menurut Slameto (2003: 102) "persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia". Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Pendapat yang sama juga dikemukakan Bimo Walgito (2004: 55) "persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yakni diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris.

Proses tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat syaraf dan selanjutnya merupakan persepsi". Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi yang berada di lingkungan dengan menggunakan panca indera. Jadi apabila seseorang memiliki persepsi tentang suatu objek dengan menggunakan inderanya berarti ia mengetahui, memahami dan menyadari tentang objek tersebut. Wujud dari adanya persepsi dalam diri seseorang yaitu berupa interpretasi atau penafsiran, reaksi atau respon, keyakinan dan harapan dari pemanfaatan internet untuk diterapkan dalam pembelajaran ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi guru dan peserta didik adalah suatu proses penerimaan, penafsiran tentang suatu yang diterima oleh guru atau peserta didik di dalam otaknya melalui alat indera yang kemudian otak tersebut memberikan suatu tanggapan pada suatu objek dan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kemampuan individu untuk menyimpulkan sebagai reaksi terhadap objek. Jadi dapat dikatakan persepsi antar individu berbeda-beda tergantung pada tingkat emosi, etusiasme dan sugesti dari luar ke otak. Sugesti bekerja di dalam otak sehingga informasi yang diperoleh dari luar akan dianggap benar oleh orang tersebut. Oleh sebab itu, persepsi positif maupun negatif tergantung pada sugesti yang diterima otak.

Menurut Toha (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Kedua eksternal: latar

belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau tidak asing suatu objek.

Terkait dengan permasalahan penelitian ini perlu penulis uraikan mengenai pembelajaran daring. Menurut Imania (2019) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, audio dalam pembelajaran. Materi belajar tersebut dapat dimanfaatkan peserta didik dengan melihat atau membaca. Sumber belajar seperti inilah yang menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Karena, jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring.

Sedangkan manfaat dari pembelajaran menurut Bates (1997) adalah meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*), memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Sobron A.N dkk (2019) dengan judul "Persepsi Peserta didik dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA". Hasil dari penelitiannya menyampaikan bahwa Pembelajaran berbasis Daring Learning memberikan dampak yang positif bagi peserta didik kelas VI di SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu. Dampak positif yang didapat dari proses pembelajaran IPA dengan Daring Learning yaitu dapat menciptakan komunitas pembelajaran. Kemudian efisiensi waktu dan biaya dalam pembelajaran Daring Learning dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Peserta didik tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Henry Aditia Rigiarti (2020) dengan judul "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara". Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa Sejumlah guru mengalami kendala ketika melaksanakan pembelajaran daring diantaranya aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan. Sedangkan Gerry Krista Permana dkk (2013) dengan judul "Persepsi Peserta didik dan Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis E-Learning Di SMK Negeri 4 Jakarta". Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa pembelajaran E-learning yang dilakukan di SMK Negeri 4 Jakarta secara keseluruhan belum berjalan dengan baik terlihat dengan adanya jaringan internet yang kadang-kadang lambat dan terputus dan masih ada beberapa orang guru dan peserta didik yang belum memahami teknologi informasi komunikasi dan juga belum memahami prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis E-Learning

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, untuk memberikan gambaran tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran daring. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Slameto, 2015: 72).

Dalam penelitian kualitatif, jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya sebagai responden (*respondent*). Posisi sumber data yang berupa manusia (*narasumber*) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah beberapa wali kelas. Data-data yang dikumpulkan dengan cara interview (*wawancara*), observasi (*pengamatan*), dan dokumentasi (*pengumpulan bukti, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi*).

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar wawancara yang berisi pertanyaan, lembar dokumentasi dan lainnya sebagai pendukung. Adapun data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 224). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Setelah pengumpulan dan pengolahan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:29) "Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Kelas Rendah

Berdasarkan wawancara langsung bersama wali kelas kelas rendah, wali kelas mengatakan bahwa pembelajaran di masa pandemi covid ini sangat kacau, tidak bagus dan memusingkan kepala. Para wali kelas

mengaku bahwa baru kali ini mereka merasakan pembelajaran daring ini. Berdasarkan wawancara tersebut juga didapatkan informasi bahwa pembelajaran daring belum cocok digunakan di kelas rendah. Hal ini karena Guru tidak leluasa memantau perkembangan anak secara keseluruhan. Mengontrol anak dari jarak jauh cukup sulit dilakukan apalagi anak sekolah dasar. Ditambah lagi dengan adanya anak yang jarang dibimbing oleh orang tua dan juga kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran sebagian besar tidak terlaksana secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa masih ada beberapa peserta didik di kelas rendah yang belum mampu membaca dan menulis. Bagi peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis guru hanya menyampaikan pesan kepada orang tuanya agar lebih memperhatikan anaknya saat belajar dan mengajarkan anaknya membaca dan menulis di rumah agar anaknya tidak ketinggalan dan tetap mengasah kemampuannya. Selain itu, faktor yang sangat berpengaruh adalah peserta didik di kelas rendah masih membutuhkan contoh langsung dari guru atau pembelajaran masih berpusat kepada guru. Sementara dalam pembelajaran daring peserta didik hanya diberikan tugas tanpa ada penjelasan langsung dari guru. Banyak peserta didik yang tidak mengerti akan tugasnya sehingga banyak dari pihak orang tua atau wali lainnya yang mengerjakan tugas anaknya.

Pembelajaran secara daring juga membuat kurang optimalnya penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga pembelajaran dirasa kurang bermakna bagi peserta didik. Dalam penyampaian materi metode yang digunakan guru juga terbatas, mengingat sulitnya mendapatkan kuota baik orang tua peserta didik maupun guru, pembelajaran hanya dilakukan dalam grup di aplikasi yaitu WA. Namun meskipun demikian, tidak ada perubahan dalam banyaknya porsi kerja guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang terbaik bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru masih merasa bingung dan menganggap respon yang diharapkan tidak pasti.

Pihak guru pun merasa kewalahan saat pembelajaran daring karena guru harus menyiapkan materi dan tugas untuk satu minggu untuk dikerjakan di rumah oleh peserta didik. Apalagi masih ada beberapa dari orang tua peserta didik yang tidak memiliki android atau sebagainya yang mendukung pembelajaran daring. Sehingga guru harus mengantarkan langsung tugas peserta didik ke rumah tiap-tiap peserta didik.

Hasil wawancara menyatakan bahwa ada sebagian dari orang tua murid tidak menggunakan perangkat-perangkat yang memadai. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilakukan di rumah, salah satu keterbatasan dalam pelaksanaan ini ialah sarana dan prasarana yang mendukung, seperti laptop, komputer, handphone, kuota internet dan lain sebagainya. Sarana prasarana menjadi begitu penting dalam mengakomodasi pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran daring dirasa belum optimal dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik, karena biasa belajar di kelas secara face-to-face, sekarang penyampaian materi melalui sebuah wadah. Sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi peserta didik.

Salah satu faktornya ialah pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung, proses pembelajaran lebih difokuskan dalam bentuk penugasan kepada peserta didik. Ditambah dengan kurangnya minat peserta didik, karena pembelajaran dilakukan melalui sebuah grup di aplikasi yang dominan berisi teks.

Berdasarkan pengakuan dari wali kelas Kendala dalam proses pembelajaran daring salah satunya adalah jaringan yang lambat, sehingga informasi ataupun materi yang disampaikan memerlukan waktu yang cukup lama untuk di terima oleh orang tua, atau pun sebaliknya. Hal ini juga faktor dari jarak dan keterbatasan jaringan yang berada di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Hasil wawancara guru menyatakan bahwa dalam pembelajaran, materi yang disampaikan terkadang tidak sejalan dengan apa yang ditargetkan guru. Dan dalam pengumpulan tugas pun peserta didik dan orang tua kewalahan, dan memberikan berbagai alasan yang kepada guru, padahal guru sudah memberikan jangka waktu yang cukup lama. Dilihat dari salah satu faktor yang mempengaruhi, yakni kuota internet menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran daring, karena kuota internet mengakomodasi lancarnya proses pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran daring ialah penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak sepenuhnya peserta didik yang melakukan, adanya campur tangan orang tua dalam proses penugasan. Namun, ada juga orang tua yang tidak dapat membersamai di rumah, sehingga tidak ada yang dapat membantu dalam mengakomodasi sarana pembelajaran peserta didik. keterbatasan media juga menjadi kendala saat pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan, masih ada peserta didik dan orang tua yang belum melek teknologi bahkan belum memiliki hp android. Sehingga guru harus memrintkan materi dan tugas yang harus dikerjakan dan mengantarkan ke rumah tiap-tiap peserta didik yang belum memiliki android. Saat diwawancarai guru mengatakan bahwa tidak ada kelebihan dalam pembelajaran daring ini yang dirasakan di kelas rendah hanya kekurangan saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru selain menjelaskan mengenai dampak dan kendala yang dirasakan guru juga menyampaikan beberapa dampak dan kendala yang dirasakan peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Kelas Tinggi

Hasil wawancara dengan wali kelas tinggi tidak jauh beda dengan hasil wawancara di kelas rendah. Wali kelas mengaku bahwa pembelajaran saat ini tidak bagus dan membuat kita rugi. adapun contoh dari rugi disini misalnya rugi materi seperti membeli kuota lebih banyak dari biasanya, kuota tidak bisa kosong. jika kuota kosong maka berdampaklah pada pembelajaran misalnya tertinggal materi dan tidak tahu tugas karena tidak ada kuota. sedangkan untuk saat ini perekonomian sangat sulit. tidak semua ekonomi orang tua peserta didik yang diatas malahan lebih banyak menengah kebawah.

Saat wawancara wali kelas mengatakan bahwa baru kali ini mereka melakukan pembelajaran lewat daring ini. sebelumnya hanya melakukan tatap muka. Wali kelas mengatakan jangankan melalui daring, melalui tatap muka secara langsung saja belum tentu peserta didik mampu menangkap materi dengan baik. wali kelas mengatakan bahwa banyak dari wali kelas mengeluh. wali kelas meminta agar sekolah segera dibuka sehingga anaknya bisa bersekolah seperti biasa lagi. Orang tua meminta sekolah segera dibuka selain karena orang tua merasakan kewalahan mendidik anak dirumah juga karena orang tua mengaku kesusahan dalam membeli kuota. Saat ini kuota untuk peserta didik dan guru masih ditanggung oleh peserta didik dan guru sendiri.

Aplikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya via WA saja. karena guru menganggap WA lebih mudah dibandingkan dengan aplikasi yang lain. Guru mengakui bahwa mereka masih belum melek akan ilmu teknologi yang ada atau masih gaktek. sehingga tuntut menciptakan pembelajaran yang menarik saat pembelajaran daring ini sulit dilakukannya. Guru mengatakan bahwa pembelajaran daring ini tidak cocok digunakan dikelas tinggi. guru mengatakan bahwa jangankan di tingkat sekolah dasar untuk tingkat sekoalh menengah pertama dan menengah atas saja belum tentu efektif.

Bersadarkan hasil wawancara pembelajaran yang dilakukan guru yakni dengan cara mengirimkan materi untuk di pelajarnya selama satu minggu dan disertai tugas. setelah satu minggu tugas yang diberikan diantarkan kesekolah atau boleh via WA dan diganti dengan tugas selanjutnya. Untuk kelemahannya guru mengatakan bahwa anak tidak paham akan materi dan tugasnya, kesulitan kuota dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kelebihan pembelajaran daring sendiri ada guru yang mengatakan bahwa pembelajaran daring membuat orang tua mengakui peran penting guru dan membuat orang tua lebih memperhatikan anaknya serta membuat orang tua dan anak lebih dekat. Adapun dampak dan kendala yang dirasakan peserta didik dikelas tinggi pada tabel 2.

Tabel 1. Dampak dan Kendala Dampak Pembelajaran Daring yang Dirasakan Peserta Didik Kelas Rendah

Dampak Pembelajaran Daring	Kendala Pembelajaran Daring
1. Peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis sulit melatih kemampuannya. Karena saat dirumah peserta didik enggan belajar bersama orang tuanya. Peserta didik lebih senang belajar disekolah dengan guru dan teman-temannya dibandingkan dengan orang tua dirumah.	1. Sulitnya membeli kuota internet
2. Beberapa peserta didik kesulitan belajar. Karena masih ada beberapa peserta didik yang belum memiliki pendukung untuk pembelajaran daring seperti android. Dan bagi peserta yang memiliki android ada juga beberapa yang terbebani saat pembelian kuota.	2. Tidak semua orang tua peserta didik dan peserta didik yang mampu menggunakan android atau lainnya sebagai pendukung dalam pembelajaran daring
3. Peserta didik merasa bosan belajar dirumah.	3. Sulitnya jaringan bagi peserta didik yang tinggal di pelosok desa
4. Peserta didik tidak paham dengan materi dan tugas yang diberikan melalui via WA.	
5. Peserta didik tidak bisa bertanya.	
6. Waktu peserta didik lebih banyak digunakan untuk bermain.	

Tabel 2. Dampak dan Kendala Dampak Pembelajaran Daring yang Dirasakan Peserta Didik Kelas Tinggi

Dampak Pembelajaran Daring	Kendala Pembelajaran Daring
1. Kesulitan memahami pelajaran.	1. Sulitnya membeli kuota internet
2. Peserta didik merasa bosan belajar dirumah.	2. Tidak semua orang tua peserta didik dan peserta didik yang mampu menggunakan android atau lainnya sebagai pendukung dalam pembelajaran daring.
3. Peserta didik rindu guru dan teman-temannya.	3. Sulitnya jaringan bagi peserta didik yang tinggal di pelosok desa
4. Peserta didik tidak bisa bertanya dan merespon	
5. Tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tersampaikan kepada peserta didik.	
6. Peserta didik lebih banyak bermain.	

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran daring terdapat ragam dampak dan kendala baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Persepsi guru mengenai dampak yang dirasa pada peserta didik ialah ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, perbedaan suasana saat belajar dikelas dengan belajar dirumah, yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Serta kecenderungan gaya belajar daring ialah visual dan tulisan. Guru dan peserta didik merasakan terbebani oleh kuota internet, terlebih lagi jika berada di kawasan yang terganggu sinyal, pemantauan perkembangan anak terbatas, guru merasa tidak leluasa seperti di kelas. Untuk ke depannya perlu di evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring. Sehingga memberikan hasil yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Dosen pembimbing dan penguji di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai atas kontribusinya dalam memberikan arahan untuk perbaikan. Kemudian terima kasih juga kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu penulisan dan penerbitan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Retnoningsih, A. Suharso. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang, Widya Karya
- Bates, A. W. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Routledge.
- Bimo, Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Depdikbud. (1982). *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa – Depdikbud.
- Dewi, W.A.F. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Lofland, dkk. (1984). *Analyzing Social Settings*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Moh. Uzer Usman. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). *Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19*. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30-36.
- Permana, G. K, dkk. (2013). *Persepsi Peserta didik Dan Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis E-Learning Di Smk Negeri 4 Jakarta*. State University of Jakarta
- Restiyanti, Prasetijo. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi.
- Sari, D. P. (2020, May). *Kreativitas Pendidikan Karakter di Keluarga pada Pandemi Covid-19*. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas (Vol. 1, pp. 107-114)*.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Rnd*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Thoha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). *Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19*. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 227-238.
- Yurianto, dkk. (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)* (M. I. Listiana Azizah, Adistikah Aqmarina (Ed).